

EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *CINTA UNTUK NALA* KARYA GISMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nur Rini Aisyah¹, Reni Rokhayati², Maguna Eliastuti³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[1nurraisyah02@gmail.com](mailto:nurraisyah02@gmail.com), [2lenirokhayati@gmail.com](mailto:lenirokhayati@gmail.com), [3maguna.eliaastuti@gmail.com](mailto:maguna.eliaastuti@gmail.com)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai bentuk emosi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Cinta untuk Nala* serta memahami bagaimana emosi tersebut membentuk karakter, alur, dan pesan moral cerita. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana hasil analisis emosi tokoh utama dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara penulis memfokuskan analisis terhadap teks sastra yang terdapat di dalam novel yang dipilih yaitu Novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma. Analisis isi yang digunakan untuk menentukan emosi yang terdapat dalam novel tersebut. yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Setelah melakukan penelitian, dapat disimpulkan emosi yang paling mendominasi yaitu kesedihan. Jumlah konsep rasa bersalah yang ditemukan dalam penelitian adalah 15 temuan dengan persentase 9%, rasa bersalah yang dipendam sebanyak 3 temuan dengan persentase 2%, menghukum diri sendiri sebanyak 8 temuan dengan persentase 5%, rasa malu sebanyak 7 temuan dengan persentase 4%, kesedihan sebanyak 78 temuan dengan persentase 45%, kebencian sebanyak 30 temuan dengan persentase 17%, dan cinta sebanyak 32 temuan dengan persentase 18%.

Kata Kunci: Emosi, Tokoh utama, Novel

Abstract

*The purpose of this study is to describe and analyze various forms of emotions experienced by the main character in the novel *Cinta untuk Nala* and to understand how these emotions shape the character, plot, and moral message of the story. This study also aims to examine how the results of the analysis of the main character's emotions can be integrated into Indonesian language learning. This study uses a qualitative approach. The research technique used in this study is the content analysis technique. The content analysis technique used in this study is by the author focusing the analysis on the literary text contained in the selected novel, namely the Novel *Cinta Untuk Nala* by Gisma. Content analysis is used to determine the emotions contained in the novel. namely the concept of guilt, hidden guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. After conducting the study, it can be concluded that the most dominant emotion is sadness. The number of guilt concepts found in the study was 15 findings with a percentage of 9%, 3 hidden guilt findings with a percentage of 2%, 8 self-punishment findings with a percentage of 5%, 7 shame findings with a percentage of 4%, 78 sadness findings with a percentage of 45%, 30 hatred findings with a percentage of 17%, and 32 love findings with a percentage of 18%.*

Keywords: Emotion, Main Character, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreasi penulis yang bersifat imajinatif, menggunakan bahasa yang indah dan mencerminkan berbagai nilai serta norma dalam kehidupan

manusia. Dengan perkembangan dan kemajuan kehidupan manusia, pola pikir manusia juga beradaptasi dengan situasi yang sedang dihadapi. Karya sastra juga dianggap sebagai karya kreatif yang sering kali berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan dalam hal sikap dan kejiwaan manusia. Sastra sebagai gejala kejiwaan yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang dibuat oleh pengarang untuk menghidupkan cerita.

Wicaksono (2017, p. 30) menyatakan Karya sastra dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra menggambarkan berbagai masalah kehidupan. Masalah tersebut meliputi masalah sosial, hukum, pendidikan, dan juga psikologi. Hal tersebut menyatakan bahwa sastra tidak dapat lepas dari aspek psikis. Sebagai salah satu karya sastra, novel menempati peran khusus dalam masyarakat. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang artinya sebuah kisah atau cerita. Dalam sebuah novel berisi rangkaian cerita tentang kehidupan tokoh utama dan orang-orang di sekitarnya.

Melalui novel pengarang memberikan sedikit sentuhan-sentuhan psikologi yang membuat seseorang bisa mengalami perubahan pada psikologinya. Pendekatan psikologis dalam karya sastra ditekankan pada analisis terhadap tokoh dan penokohan. Analisis tersebut harus mencari nalar mengenai perilaku tokoh dengan ditinjau dari sisi psikologi, salah satunya adalah emosi. Emosi dapat juga dikatakan sebagai reaksi penilaian positif dan negatif yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar dan dalam dari diri manusia.

Dalam klasifikasi emosi, memiliki berbagai ragam jenis yaitu, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, dan sebagainya, yang dapat memunculkan beragam reaksi tingkah perilaku pada setiap individu. Sehingga emosi memiliki pengaruh terhadap suatu keputusan yang akan diambil oleh individu itu sendiri ketika menanggapi suatu hal. Oleh karena itu, emosi yang dialami oleh para tokoh dalam novel dapat dikaji dengan pengkajian psikologi sastra.

Berdasarkan studi pustaka penulis perlu melakukan perbedaan dari peneliti sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai klasifikasi emosi antara lain, yang pertama dengan judul *Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit* Karya Pintu Anugrah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA yang ditulis oleh Megasari Martin. Yang kedua ditulis oleh Clara Yulitha Popato'on dengan judul *Emosi Tokoh Utama Dalam Novel The Siren Karya Kiera Cass: Analisis Psikologi Sastra*.

Berkaitan dengan itu novel *Cinta Untuk Nala* sangat cocok dijadikan bahan sasaran untuk diteliti dengan alasan novel ini memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan memiliki penggambaran emosi yang tidak biasa pada novel lainnya. Novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma merupakan salah satu novel yang memperlihatkan sisi psikologi para tokoh terkhusus pada emosi. Pada penelitian ini juga peneliti tertarik mengkaji lebih jauh dengan objek analisis emosi karena novel ini cocok dengan kajian tentang emosi tokoh utama yang dilihat dari isi dan keunggulan novel tersebut.

Novel ini membahas tentang tokoh utama yang bernama Nayla Putri Hanasta, yakni Nala tokoh yang berada dalam tekanan konflik psikologis. Nala tidak pernah menyangka jika selepas perceraian kedua orangtuanya, hidupnya berubah drastis sehingga membuatnya menjadi anak terbuang dan tidak diinginkan. Tokoh utama Nala ini mewakili anak yang terkena dampak perceraian orang tua yang memiliki risiko tinggi terhadap masalah kesehatan mental termasuk gangguan emosi dan perilaku,

prestasi sekolah yang buruk, depresi, dan kecemasan. Banyak pelajaran moral yang juga diisyaratkan dalam novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis emosi tokoh utama dalam novel dengan menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya yaitu pada objek yang akan dianalisis. Walaupun emosi tokoh yang disampaikan terdapat kesamaan antara karya sastra yang satu dengan yang lain akan tetapi terdapat perbedaan yang melekat di dalamnya baik tokoh-tokoh dalam novel, judul novel, pengarang, karena pengarang memiliki pandangan dan ciri khas tersendiri dalam penyampaian karakter pada setiap tokoh.

Pada penelitian ini emosi tokoh utama novel *Cinta Untuk Nala* menggunakan teori emosi tokoh menurut David Krech, hal tersebut dianggap sesuai dengan objek kajian penelitian, karena novel ini mengangkat emosi tokoh utama berupa emosi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Penelitian ini mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII. Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Untuk memahami bahasa dan isi berupa emosi yang dibaca dan didengar, siswa dituntut menganalisis bahasa dan materi yang digunakan dalam novel dari kompetensi tersebut.

Dari pemaparan di atas penulis bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap aspek psikis khususnya pada emosi tokoh utama yang terjadi pada novel melalui penelitian yang berjudul “Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Cinta Untuk Nala* Karya Gisma Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017) mengenai pendekatan kualitatif berpendapat Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan rancangan penelitiannya bersifat sementara serta hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dengan subjek penelitian. (p. 27).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena menyesuaikan dengan tujuan untuk melakukan penelitian terhadap emosi dalam Novel *Cinta Untuk Nala* Karya Gisma dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. desain penelitian deskriptif kualitatif, desain penelitian tersebut digunakan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang emosi tokoh utama dalam novel *Cinta Untuk Nala* Karya Gisma dan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini difokuskan pada emosi tokoh utama dalam Novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Subfokus dalam penelitian ini adalah komponen-komponen emosi tokoh utama dalam novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Komponen emosi yaitu sebagai berikut: (1) konsep rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu, (5) kesedihan, (6) kebencian, (7) dan cinta.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi Menurut Afifudin dan Saebani (2018) menyatakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (p. 165). Data-data yang diperoleh berupa isi kutipan-kutipan, kata, kalimat

dan paragraf. Mengacu pada objek penelitian, teknik penelitian ini akan menunjang pemilihan dialog-dialog tokoh utama dalam *novel Cinta Untuk Nala* karya Gisma untuk dianalisis.

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian merupakan peneliti itu sendiri dan alat yang digunakan sebagai pembantu peneliti berupa catatan-catatan data. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lainnya yaitu berupa tabel data yang digunakan untuk mencatat hasil data-data yang akan dianalisis pada novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma sehingga memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data- data. Langkah selanjutnya adalah mempresentasikan dalam tampilan menggunakan rumus.

Analisis data adalah untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif berfungsi untuk menganalisis, menggambarkan, serta meringkas berbagai kondisi dan situasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui membaca dan mencatat dengan langkah sebagai berikut: 1) Memahami data emosi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, cinta dalam novel *Cinta Untuk Nala* Karya Gisma yang telah diperoleh. 2) Mengidentifikasi data emosi pada novel *Cinta Untuk Nala*. 3) Mengklasifikasikan data. 4) Menyimpulkan hasil seluruh data yang telah diperoleh.

Pada penelitian ini penulis menentukan keabsahan data dengan memerlukan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (p 83). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan membandingkan serta mengecek data yang sudah terkumpul dengan menggunakan pandangan-pandangan dari para pakar yang sehubungan dengan penemuan data penelitian. Peneliti membaca novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma dengan menganalisis aspek emosi yang ada dalam novel tersebut. Untuk memperoleh data, penulis mencari referensi dari skripsi, buku, dan jurnal untuk menguatkan penelitian dan mencari penelitian sebelumnya yang membahas tentang aspek emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

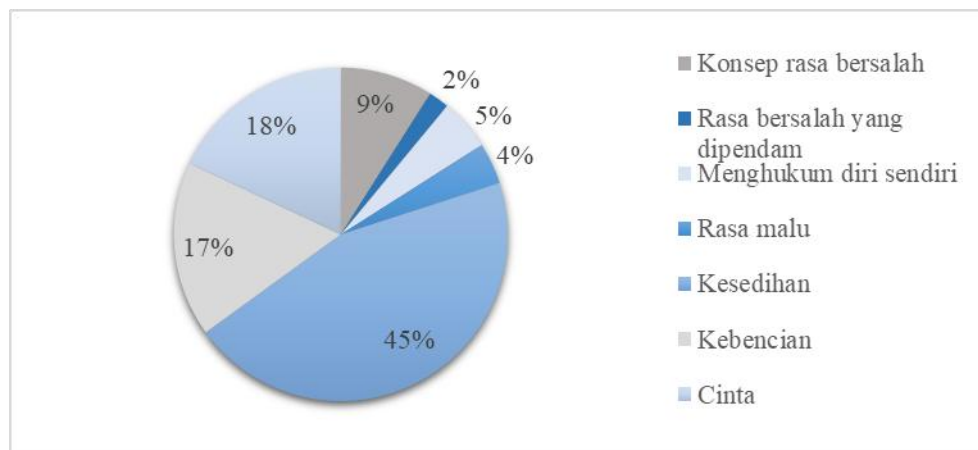
Rekapitulasi data dari hasil temuan diambil berdasarkan tabel instrumen analisis kerja. Hasil analisis kemudian dihitung persentasenya dari Emosi tokoh utama dalam novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma. Emosi yang diteliti didasarkan pada teori David Krech menyebutkan bahwa gaya bahasa perbandingan dikelompokkan menjadi 7 macam, yakni: konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Hasil analisis data dapat dilihat dengan mudah pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Rekapitulasi Temuan Data Emosi Tokoh Utama dalam Novel Cinta Untuk Nala karya Gisma

No.	Jenis	Jumlah	Persentase
1	Konsep Rasa Bersalah	15	9%
2	Rasa Bersalah yang Dipendam	3	2%
3	Menghukum Diri Sendiri	8	5%
4	Rasa Malu	7	4%
5	Kesedihan	78	45%
6	Kebencian	30	17%
7	Rasa Cinta	32	18%

Jumlah	173	100%
--------	-----	------



Gambar 1

Diagram Rekapitulasi Temuan Data emosi tokoh utama dalam novel Cinta Untuk Nala karya Gisma

Dari hasil analisis di atas, dalam novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma terdapat 173 temuan yang mengandung emosi. Jumlah konsep rasa bersalah yang ditemukan dalam penelitian adalah 15 temuan dengan persentase 9%, rasa bersalah yang dipendam sebanyak 3 temuan dengan persentase 2%, menghukum diri sendiri sebanyak 8 temuan dengan persentase 5%, rasa malu sebanyak 7 temuan dengan persentase 4%, kesedihan sebanyak 78 temuan dengan persentase 45%, kebencian sebanyak 30 temuan dengan persentase 17%, dan cinta sebanyak 32 temuan dengan persentase 18%. Dapat disimpulkan bahwa emosi yang paling sering digunakan dalam novel tersebut adalah kesedihan, adapun emosi yang paling sedikit digunakan adalah rasa bersalah yang dipendam.

1. Pembahasan

a. Konsep Rasa Bersalah

- 1) “*Bahkan semua yang Nala lakukan untuk Papa selalu aja salah. Apa Nala harus bermuka dua juga kayak Renata? apa Nala harus menjadi manusia manipulatif seperti mereka untuk bisa mendapatkan perhatian papa?*”
(halaman 27)

Uraian:

Pada kutipan di atas, Nala merasa bahwa apa yang ia lakukan tidak pernah dianggap cukup oleh Papanya sehingga menimbulkan rasa bersalah yang mendalam. Nala juga merasa apakah kejujuran dan ketulusan sudah tidak berguna lagi jika ingin dihargai. Rasa bersalah yang dialami Nala tidak hanya berasal dari tindakannya, tetapi juga dari tidak mendapatkan pengakuan dan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan dari orang tua. Hal ini menyebabkan krisis emosional yang mendalam, terutama karena perhatian dari Ayah adalah sesuatu yang penting bagi dirinya.

- 2) “*Ma-maaf, Ma... Na-Nala tadi sudah ketuk pintu, tapi Mama ngga dengar,*” jawab Nala dengan suara bergetar.
(halaman 48)

Uraian:

Pada kutipan di atas, Nala berbicara dengan terbata-bata yang menunjukkan adanya ketegangan dan kegugupan. Suara Nala yang bergetar menandakan bahwa ia merasa tidak enak hati dan takut telat melakukan sesuatu yang salah, meskipun ia

sebenarnya sudah berusaha untuk bersikap sopan dengan mengetuk pintu terlebih dahulu. Permintaan maaf yang dia ucapkan juga merupakan ciri khas dari seseorang yang merasa bersalah dan ingin memperbaiki keadaan.

- 3) “*Maafin, Kakak ya, Dek. Kakak nggak becus jagain kamu. Harusnya kakak ngajak kamu buat jus sama-sama, bukannya ninggalin kamu main sendirian....*”
(halaman 83)

Uraian:

Pada kutipan di atas, menunjukkan ekspresi emosi konsep rasa bersalah karena mengandung penyesalan mendalam atas kesalahan yang telah dilakukan. Nala menyadari bahwa ia telah lalai dalam menjaga adiknya dan merasa bertanggung jawab atas akibat dari kelalaiannya tersebut. Pernyataan seperti “*nggak becus jagain kamu*” merupakan bentuk pengakuan kesalahan yang menjadi ciri khas dari rasa bersalah.

- 4) “*Apa salahnya dengan gambar itu? Nala Cuma bikin gambar orang tua Nala meskipun Nala tahu kalian nggak akan pernah bersama lagi. Apa Nala salah?*” seru Nala hingga berteriak.
(halaman 160)

Uraian:

Pada kutipan di atas, menggambarkan perasaan bersalah yang mendalam pada diri Nala. Ia merasa melakukan kesalahan karena telah menggambar kedua orang tuanya di kue ulang tahun yang ia belikan untuk Papanya. Padahal ia tahu bahwa mereka tidak akan pernah kembali bersatu.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

- 1) “Selalu saja Nala yang salah. Papa nggak pernah ngertiin Nala! Papa nggak pernah mau mendengar penjelasan Nala! Papa selalu saja membelanya! Nala kecewa sama Papa! Nala kecewa! Nala menjerit dan melempar bantal ke sembarang arah.”
(halaman 23)

Uraian:

Kutipan tersebut menunjukkan luapan emosi Nala yang dipenuhi kekecewaan dan amara karena merasa selalu disalahkan oleh Papanya. Dibalik kemarahannya, terlihat adanya emosi rasa bersalah yang terpendam. Nala mungkin merasa bersalah karena tidak bisa memenuhi harapan Papanya atau bahkan karena Papanya selalu menganggap ia salah. Rasa bersalah yang tak tersampaikan ini akhirnya berubah menjadi ledakan emosi, yang ditandai dengan jeritan dan tindakan melempar bantal.

- 2) Hati Nala seketika sakit melihat Farah yang menatapnya seperti itu, *juga perasaan bersalah dan penyesalan sudah betingkah kurang ajar.*
(halaman 249)

Uraian:

Kutipan di atas, menggambarkan emosi rasa bersalah yang dipendam oleh Nala. Tatapan Farah yang menusuk membuat Nala terasa sakit, menandakan adanya penyesalan mendalam atas sikap kurang ajar yang sebelumnya ia lakukan. Perasaan bersalah ini muncul karena Nala menyadari kesalahannya setelah melihat reaksi Farah. Namun ia belum mampu mengungkapkan penyesalan itu secara langsung, sehingga emosi tersebut mengendap dalam dirinya sebagai beban batin.

- 3) “*Apa aku keterlaluan?*” pikirnya menyesali perbuatan dan mengusap kasar wajahnya.
(halaman 249)

Uraian:

Pada kutipan di atas, menggambarkan emosi rasa bersalah yang dipendam oleh Nala. Pertanyaan “*apa aku keterlaluan?*” menunjukkan adanya keraguan dan penyesalan atas perbuatannya. Tindakan mengusap kasar wajahnya memperlihatkan

gejolak batin dan tekanan emosional yang ia rasakan akibat perasaan bersalah tersebut.

c. Menghukum Diri Sendiri

- 1) “Nala disakiti di depan Mama, Mama diam dan nggak peduli. Nala lelah, Ma... *Nala lelah berjuang mendapatkan kembali cinta Mama dan Papa, cinta yang sebenarnya sudah lama menghilang.* Rasa cinta kalian untuk Nala telah berganti dengan rasa cinta yang lain. Sakit, Ma... sakit sekali jadi Nala.”
(halaman 84)

Uraian:

Pada kutipan di atas, menggambarkan emosi menghukum diri sendiri yang dialami oleh Nala. Dalam situasi ini, Nala merasa tidak dicintai oleh orang tuanya dan menyalahkan dirinya atas kehilangan kasih sayang mereka. Perasaan lelah, sakit, dan keputusasaan menunjukkan bahwa Nala mengalami perkelahian natin yang berat, seolah-olah dirinya tidak layak mendapatkan cinta orang tuanya. Emosi menghukum diri sendiri muncul ketika seseorang merasa bersalah, tidak berharga, atau menganggap dirinya sebagai penyebab utama masalah, sehingga timbul beban emosional yang mendalam seperti yang Nala rasakan.

- 2) “Iya! Nala *murahan!* Nala *rendahan!* perempuan *nggak punya malu* menumpang di rumah orang! anak malang yang nggak diinginkan! *nggak berguna!* *pembanggang!*”
(halaman 210)

Uraian:

Kutipan di atas menunjukkan adanya emosi menghukum diri sendiri yaitu hinaan dan cacian yang diarahkan kepada Nala, yang berisi kata-kata negatif seperti “*murahan,*” “*rendahan,*” “*nggak punya malu,*” hingga “*nggak berguna.*” Ucapan-ucapan ini dapat menimbulkan emosi menghukum diri sendiri pada seseorang yang menjadi korban. Ketika seseorang sering menerima hinaan seperti itu, ia bisa mulai mempercayai ucapan tersebut, lalu menyalahkan, merendahkan, bahkan membenci dirinya sendiri karena merasa tidak berharga. Emosi menghukum diri sendiri muncul karena adanya hinaan dari eksternal, sehingga korban cenderung merasa bersalah, malu, dan menilai dirinya pantas menerima perlakuan buruk.

- 3) “Mama nggak mau tahu apa Nala baik-baik aja? Nggak pernah! *Mama nggak tahu, kan, seberapa besar usaha Nala menutup sakitnya sendiri? Berpura-pura kuat walaupun sebenarnya Nala hampir mati setiap hari!* Nggak pernah... Mama nggak peduli! Mama lupain Nala... Mama nggak pernah tahu capeknya Nala! Mama nggak pernah tahu!” isak Nala yang kini kesulitan bernapas, tenggorokannya tercekak.

(halaman 239)

Uraian:

Kutipan di atas menggambarkan emosi menghukum diri sendiri yang dialami oleh Nala. Dalam ungkapannya, Nala menunjukkan perasaan kecewa, sakit hati, dan kesepian yang mendalam karena merasa tidak mendapat perhatian dan pengertian dari Mamanya. Ia menahan penderitaan dan berusaha terlihat kuat, namun sebenarnya mengalami tekanan batin yang berat. Ketika emosinya memuncak, Nala meluapkan semua kemarahan dan kesedihannya, yang menggambarkan bentuk menghukum diri sendiri, menanggung beban seorang diri, dan menyalahkan diri karena tidak mampu mengungkapkan perasaannya.. Hal ini memperlihatkan betapa beratnya beban emosional yang ia pikul, hingga memengaruhi kondisi fisik dan mentalnya.

- 4) “Kenapa Papa diam? kenapa Papa nggak tampo Nala seperti biasa? kenapa?” *Nala memukul-mukul pelan pipinya.*

(halaman 242)

Uraian:

Kutipan di atas menunjukkan emosi menghukum diri sendiri yang dialami oleh Nala. Ketika Papanya tidak melakukan hal seperti biasanya, Nala justru memukul-mukul pipinya sendiri sebagai bentuk hukuman terhadap dirinya. Hal ini menggambarkan bagaimana seseorang bisa menyalurkan tekanan emosionalnya melalui tindakan menyakiti diri saat mengalami konflik batin.

d. Rasa Malu

- 1) “Minum, sayang...” Nala menutup mulutnya dengan usil, *lalu tersenyum malu-malu*.
(halaman 35)

Uraian:

Pada kutipan di atas, menunjukkan ekspresi rasa malu yang dialami oleh Nala. Saat ia menyuruh Zean untuk minum dengan berkata, “*Minum, sayang...*”, Nala kemudian menutup mulutnya secara usil dan tersenyum malu-malu. Tindakan menutup mulut dan senyum malu-malu merupakan ciri khas dari rasa malu yang muncul akibat perasaan gugup atau canggung setelah mengucapkan sesuatu yang dianggap romantis. Hal ini menandakan bahwa Nala merasa malu atas kata-katanya sendiri, terutama karena melibatkan panggilan mesra kepada Zean.

- 2) “Jangan gitu Kak. *Aku kan jadi salting*. Kalau salting, nanti bawaannya *pengen salto*.” Kali ini merapikan anakan rambutnya ke belakang telinga.
(halaman 97)

Uraian:

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi rasa malu yang dialami oleh Nala. Kalimat “*Aku kan jadi salting*” menunjukkan bahwa Nala merasa salah tingkah akibat situasi yang membuatnya canggung, sedangkan ungkapan “*pengen salto*” merupakan pernyataan hiperbola yang dapat memperkuat kesan bahwa rasa malunya begitu besar hingga membuatnya ingin melakukan tindakan dalam bentuk gerakan fisik yaitu salto. Adapun tindakan merapikan anakan rambut ke belakang telinga juga merupakan ciri khas seseorang yang sedang merasa malu.

- 3) *Nala tersenyum salting* karena perhatian Zean. “So sweet banget sih, kak... *aku kan jadi maluu...*”
(halaman 134)

Uraian:

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi rasa malu yang dialami Nala karena perhatian yang diberikan Zean. Perasaan malu muncul ketika seseorang merasa mendapat perhatian khusus atau berada dalam situasi yang membuatnya canggung, seperti saat dipuji atau diberi perhatian manis. Dalam kutipan itu, Nala merespon perhatian Zean dengan tersenyum salah tingkah yang merupakan salah satu ciri khas saat seseorang merasa malu. Kata-kata “*aku kan jadi maluu...*” memperlihatkan adanya perasaan malu yang bercampur dengan perasaan senang karena perhatian yang diterimanya.

- 4) Mendengar itu *Nala merasa malu dan canggung*. Namun, sedikit saja ia ingin kembali merasakan kasih sayang seorang ibu.
(halaman 185)

Uraian:

Dalam kutipan tersebut, Nala mengalami emosi rasa malu ketika Mama Zean menawarinya untuk disuapi karena makanannya tidak berkurang. Rasa malu muncul karena situasi tersebut membuat Nala merasa canggung dan mungkin merasa diperhatikan. Namun, di balik rasa malunya, terselip keinginan kecil dalam diri Nala untuk kembali merasakan kasih sayang seorang Mama, yang mungkin sudah lama tidak ia dapatkan.

e. Kesedihan

- 1) “Nala hanya ingin menjadi putri kesayangan Papa lagi, apa bisa, Pa?” *tanyanya begitu lirih*.

(halaman 15)

Uraian:

Pada kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan mendalam yang Nala Rasakan. Dengan suara lirih, Nala mengungkapkan keinginannya untuk kembali menjadi putri kesayangan Papanya, yang disebabkan adanya jarak atau masalah dalam hubungan mereka. Permohonan Nala mencerminkan rasa kehilangan, kerinduan, dan harapan yang penuh kecemasan. Kesedihan Nala muncul dari ketidakpastian apakah ia masih dicintai seperti dulu, sehingga membuat ucapannya dipenuhi dengan emosi yang menyentuh.

- 2) “Kenapa diam, Pa? Nggak bisa, ya... Nala jadi putri Papa yang disayang kayak dulu lagi? *Nala nggak minta banyak ko. Nala cuma ingin diperhatikan lagi. Nala juga nggak mau dipukul, cuma itu yang nala mau.*”

(halaman 15)

Uraian:

Pada kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan yang dialami oleh Nala secara mendalam. Kemudian, dengan nada bicara yang penuh dengan emosi kesedihan Nala mengungkapkan penuh harapan agar Papa Nala bisa seperti dahulu yang menyangi Nala dengan penuh kasih sayang serta perhatian. Harapan yang diungkapkan oleh Nala ini berharap agar dirinya dapat di sayangi seperti sebelumnya dengan penuh kasih serta perhatian dari papanya. Kesedihan yang dialami oleh Nala, hadir dari rasa penuh harapan untuk disayangi seperti sebelumnya oleh papanya, sehingga ungkapan yang disampaikan dengan penuh emosi kesedihan.

- 3) *Nala terisak pilu, sakit hati karena lampu tidur kesayangannya dirusak*, dan sakit karena mendengar komentar tajam yang dilontarkan Mama seakan bukan diucapkan oleh orang tua kandungnya sendiri.

(halaman 31)

Uraian:

Pada kutipan di atas merupakan gambaran dari emosi kesedihan yang dirasakan oleh Nala. Dengan terisak pilu, Nala merasa sakit hati atas perbuatan orang tuanya sendiri. Nala tidak menyangka bahwa yang diucapkan oleh orang tuanya sendiri mampu menyayat hatinya. Emosi kesedihan pun melanda Nala atas perbuatan dari orang tuanya tersebut kepadanya.

- 4) Nala, tapi tak mampu menutupi kekecewaan di wajahnya, *tidak pernah terbayang di hidup Nala jika ia akan berada di situasi menyedihkan ini.*

(halaman 44)

Uraian:

Kutipan di atas menggambarkan bahwa emosi kesedihan yang dialami oleh Nala begitu mendalam. Kesedihan yang penuh dengan kekecewaan digambarkan langsung oleh Nala melalui mimik wajahnya. Nala tidak pernah menyangka sebelumnya akan ada di posisi di mana dirinya tidak merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

f. Kebencian

- 1) *Semakin geram Nala dibuatnya hingga ia bangun dengan cepat berdiri di depan Renata.*

(halaman 20)

Uraian:

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi emosi Nala yang memuncak. Rasa geram yang ia rasakan menunjukkan adanya dorongan emosi kebencian yang sangat kuat. Tindakan berdiri secara tiba-tiba di depan seseorang biasanya mencerminkan sikap yang bertujuan untuk menegaskan perasaan marah atau tidak setuju, yang disebabkan dari kebencian yang telah menumpuk.

- 2) “*Gue benci lo manggil gua Kakak ! Gue nggak punya adik munafik kaya lo!*” seru Nala.

(halaman 20)

Uraian:

Dalam kutipan tersebut, Nala meluapkan emosinya dengan penuh amarah. Ungkapan “*Gue benci lo*” dan “*Gue nggak punya adik munafik kaya lo*” menunjukkan adanya rasa kebencian yang mendalam. Kebencian ini muncul karena adanya kekecewaan, sakit hati, atau pengkhianatan yang dirasakan Nala, sehingga ia menolak hubungan saudara yang seharusnya ada di antara mereka.

- 3) Mendengar itu Nala menjadi benar-benar muak dengan ucapan dan tingkah Renata. “*Dasar Munafik*” ucap Nala lagi.

(halaman 23)

Uraian:

Dalam kutipan di atas, Nala menunjukkan rasa muak terhadap sikap Renata yang berpura-pura baik di depan Papanya. Ucapan “*Dasar Munafik*” menegaskan betapa Nala tidak tahan melihat kemunafikan Renata. Emosi kebencian muncul karena adanya ketidaksesuaian antara sikap Renata yang manis di depan orang lain, tetapi mungkin menyimpan niat atau sikap yang berbeda di belakang. Kebencian Nala dipicu oleh ketidakjujuran tersebut, yang membuatnya merasa frustrasi dan marah terhadap Renata.

- 4) Nala yang sudah terbakar emosi medekati Renata. *Wajah Nala merah padam, kedua tangannya terkepal hingga urat-urat menonjol.*

(halaman 62)

Uraian:

Pada kutipan di atas, menunjukkan emosi kebencian yang memuncak dalam diri Nala. Perkataan Renata yang menghina Mamanya membuat Nala merasa tersinggung dan marah. Kebencian itu terlihat dari reaksinya yaitu wajah yang memerah, tangan yang terkepal, serta urat-urat yang menonjol sebagai tanda kemarahan yang sulit ditahan. Emosi kebencian muncul karena Nala merasa harga diri keluarganya diinjak-injak.

g. Cinta

- 1) “*Nala sayang Papa,*” ucap gadis remaja itu dengan senyuman yang begitu tulus sebelum membuka pintu mobil.

(halaman 28)

Uraian:

Kutipan di atas menggambarkan emosi cinta yang tulus dari seorang anak kepada Papanya. Ungkapan “*Nala sayang Papa*” disertai dengan senyuman yang tulus menunjukkan adanya kasih sayang yang murni, tanpa syarat, dan penuh kehangatan. Ekspresi wajah Nala mempertegas perasaannya yang dalam kepada sang Papa.

- 2) “Berhenti ngikutin Kakak? oh, jelas nggak bisa. *Tinggal terima cintaku apa susahny sih, Kak? Eh, salah lagi. Tinggal terima minumannya apa susahny sih, Kak?*”

(halaman 35)

Uraian:

Pada kutipan di atas, menggambarkan emosi cinta yang dimiliki Nala kepada Zean. Ucapan Nala menunjukkan perasaan cintanya yang begitu besar, hingga ia bersikap agresif namun tetap dengan nada bercanda untuk mendekati Zean. Awalnya, Nala menyiratkan keinginannya agar Zean menerima cintanya secara langsung, namun ia segera memperbaiki ucapannya menjadi ajakan yang lebih ringan, yaitu menerima minuman darinya.

- 3) “*Aduhh, baik banget sih, Kak. Kalau Kakak kayak gini terus, aku kan bisa makin cinta sama kakak. I love you, Kak Zean.*”

(halaman 61)

Uraian:

Pada kutipan di atas, menggambarkan emosi cinta yang kuat dari diri Nala yang mengungkapkan perasaannya secara spontan dan penuh kekaguman. Ucapan seperti “*Aduhh, baik banget sih, Kak*” menunjukkan bahwa kebaikan Zean telah menyentuh hati Nala, sehingga menumbuhkan rasa sayang yang semakin dalam. Kalimat “*kalau Kakak kayak gini terus, aku kan bisa makin cinta*” memperjelas bahwa cinta itu tumbuh dari perhatian dan sikap manis yang terus-menerus diterima. Pernyataan “*I love you, Kak Zean*” menjadi puncak ekspresi emosi cinta yang tidak lagi ditahan, melainkan diungkapkan dengan jujur.

- 4) “*Kakak juga sayang Aylin...*”

(halaman 123)

Uraian:

Pada kutipan di atas, utipan menunjukkan adanya emosi cinta yang terungkap secara langsung melalui pengakuan perasaan. Ucapan tersebut mencerminkan rasa kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional antara Nala dan Aylin. Emosi cinta dalam kutipan ini terlihat dalam bentuk ungkapan verbal yang sederhana namun bermakna, memperlihatkan ketulusan perasaan.

2. Implikasi

Dalam hal ini, Kompetensi dasar yang mendukung pembelajaran ini terdapat dalam KD 3.9, yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel serta menganalisis aspek kebahasaannya. Dengan pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu mengenali unsur-unsur tersebut dan menganalisis elemen bahasa dalam novel secara tepat. Pemahaman yang baik terhadap isi dan bahasa dalam novel akan membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik.

SIMPULAN

Penulis dapat menyimpulkan dalam novel *Cinta Untuk Nala* karya Gisma terdapat 173 temuan yang mengandung emosi. Jumlah konsep rasa bersalah yang ditemukan dalam penelitian adalah 15 temuan dengan persentase 9%, rasa bersalah yang dipendam sebanyak 3 temuan dengan persentase 2%, menghukum diri sendiri sebanyak 8 temuan dengan persentase 5%, rasa malu sebanyak 7 temuan dengan persentase 4%, kesedihan sebanyak 78 temuan dengan persentase 45%, kebencian sebanyak 30 temuan dengan persentase 17%, dan cinta sebanyak 32 temuan dengan persentase 18%. Dapat disimpulkan bahwa emosi yang paling sering digunakan dalam novel tersebut adalah kesedihan, adapun emosi yang paling sedikit digunakan adalah rasa bersalah yang dipendam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada: Reni Rokhayati, S.S, M.Pd. M.Pd. dan Dr. Maguna Eliastuti, M.Pd., Kedua orang tua yaitu Bapak Ahmad Ridha dan Ibu Trisiana Prihatini yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/download/7348/5707/14382>
- Afifudin, & Saebani, B. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia. Pustaka Setia
- Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
<http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/821/1/COVER.pdf>
- Darmawati, Uti. 2018. *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Ragam Teks*. Klaten: PT Intan Pariwara. <http://repositori.unsil.ac.id/12046/8/8.%20BAB%20II.pdf>
- Minderop, A. (2016). *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad Aidil Rahman, M. M. (2023). *Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma*. Inovasi Pendidikan, 10(1), 29–41.
<https://doi.org/10.31869/ip.v10i1.4459>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.